



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul
SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Strategi Keamanan Energi Tiongkok terhadap Iran
melalui *Chinese National Petroleum Company (CNPC)***

Skripsi

Oleh
Elbert Gerardo Chen
6091901059

Bandung
2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul
SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Strategi Keamanan Energi Tiongkok terhadap Iran
melalui *Chinese National Petroleum Company (CNPC)***

Skripsi

Oleh
Elbert Gerardo Chen
6091901059

Pembimbing
Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

Bandung
2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

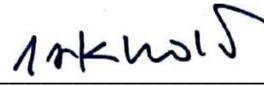
Nama : Elbert Gerardo Chen
Nomor Pokok : 6091901059
Judul : Strategi Keamanan Energi Tiongkok terhadap Iran melalui *Chinese National Petroleum Company* (CNPC)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 19 Januari 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Aknolt K. Pakpahan

: 

Sekretaris

Dr. A. Irawan J.H

: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Elbert Gerardo Chen
NPM : 6091901059
Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional
Judul : Strategi Keamanan Energi Tiongkok terhadap Iran melalui *Chinese National Petroleum Company* (CNPC)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pertanyaan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 6 Januari 2023



Elbert Gerardo Chen

ABSTRAK

Nama : Elbert Gerardo Chen

NPM : 6091901059

Judul : Strategi Keamanan Energi Tiongkok terhadap Iran melalui *Chinese National Petroleum Company* (CNPC)

Sebagai negara dengan populasi terbesar dunia dan kemampuan ekonomi yang banyak didominasi oleh industri manufaktur, Tiongkok membutuhkan jumlah pasokan energi yang banyak. Ketidakmampuan Tiongkok untuk memenuhi permintaan minyak melalui produksi domestik memaksa mereka untuk mencari sumber dari luar negeri dengan memanfaatkan perusahaan minyak mereka. Hubungan yang dibangun dengan negara-negara lain menjadi dasar pemilihan sumber pasokan minyak. Iran menjadi salah satu negara tujuan Tiongkok karena sumber daya minyak yang melimpah dan hubungan diplomatik kedua negara yang sangat kuat. Sehingga, pertanyaan dari penelitian ini adalah **Bagaimana Implementasi Upaya Tiongkok melalui Chinese National Petroleum Company untuk Mengamankan Perdagangan Energi di Iran?**. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, penelitian akan menggunakan teori kepentingan nasional yang melihat jaminan pasokan minyak yang cukup sebagai kepentingan yang ingin dicapai oleh Tiongkok. Di lain sisi sesuai teori *energy security* dalam mencapai keamanan energi Tiongkok harus bisa memastikan 4 aspek yang terdiri dari *availability*, *affordability*, *reliability* dan *sustainability*. Untuk mencapai keamanan energi dan kepentingan nasional mereka, Tiongkok memanfaatkan CNPC untuk melakukan investasi dan eksplorasi di beberapa ladang minyak besar di Iran. Melalui langkah tersebut, Tiongkok berhasil dalam memastikan pasokan energi yang cukup untuk kebutuhan mereka demi mencapai keamanan energi.

ABSTRACT

Name : Elbert Gerardo Chen

NPM : 6091901059

Title : *China's Energy Security Strategy in Iran through CNPC*

*As a country with the world's largest population and economic capacity dominated by the manufacturing industry, China requires a large amount of energy supply. China's inability to meet oil demand through domestic production forces them to source from abroad by leveraging their oil companies. Relationships built with other countries form the basis for selecting sources of oil supply. Iran is one of China's destination countries because of its abundant oil resources and very strong diplomatic relations. Thus, this formulated the research question, **How is the Implementation of China's Efforts through the Chinese National Petroleum Company to Secure Energy in Iran?**. In examining this issue, this research will use the theory of national interest which sees guaranteeing sufficient oil supply as an interest that China wants to achieve. On the other hand, according to energy security theory, in achieving energy security, China must be able to ensure 4 aspects, namely availability, affordability, reliability and sustainability. To achieve energy security and their national interests, China uses the Chinese National Petroleum Company (CNPC) to invest and explore several large oil fields in Iran. Through these steps, China succeeded in ensuring sufficient energy supplies for their needs in order to achieve energy security.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih disampaikan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas kuasa dan rahmat-Nya dalam memudahkan penulis menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Keamanan Energi Tiongkok terhadap Iran melalui *Chinese National Petroleum Company (CNPC)*”.

Dalam proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari dari berbagai kendala dan hambatan yang penulis alami. Rasa terima kasih penulis ucapkan kepada dosen pembimbing, Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono yang telah membimbing sepenuh hati, memotivasi, dan memberikan masukan hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Selanjutnya, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang Tua penulis yang selalu mendukung penulis selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi dalam bentuk material maupun immaterial.
2. **Brigitta Valerie, Varaditya, Andre Lie, Michelle** yang sering menemani untuk mengerjakan skripsi bersama.
3. Le Paresian; **Clara, Putri, Aufar, Andrew dan Ditto** yang turut memberikan dukungan dan bantuan dalam proses pengerjaan skripsi.
4. **Wilki, Rafael, Erland, Jason** dan lain-lain yang ikut menemani mencari hiburan dengan menyaksikan piala dunia ketika pengerjaan skripsi terhambat dan dukungan selama pengerjaan skripsi.
5. **Annastasia Cattleya** yang membantu memberikan masukan dan saran dalam pengerjaan skripsi dan melakukan *proofread* draft skripsi serta dukungannya.
6. Serta teman-teman seperjuangan HI angkatan 2019 lain atas dukungannya.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	1
ABSTRACT	2
KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	4
DAFTAR GRAFIK	6
DAFTAR DIAGRAM	6
DAFTAR TABEL	6
DAFTAR GAMBAR	6
Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Pembatasan Masalah	7
1.2.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Kajian Literatur	9
1.5 Kerangka Pemikiran	13
1.6 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	20
1.6.1 Metode Penelitian	20
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	21
1.7 Sistematika Pembahasan	21
Kepentingan Nasional Tiongkok dalam bidang Pengamanan Energi	23
2.1 Kebutuhan Energi Minyak bagi Tiongkok	24
2.2 Peran CNPC bagi Tiongkok	29
Bab III	39
Peran CNPC dalam Mendukung Strategi Keamanan Energy Tiongkok di Iran	39
3.1 Kerjasama antara Pemerintah Tiongkok dan Iran	39
3.1.1 Perjanjian Kerjasama Tiongkok dan Iran	39
3.1.2 Investasi Pemerintah Tiongkok di Iran	42
3.1.3 25 Year Cooperation between China and Iran	44

3.2 Peran CNPC di bidang pembangunan instalasi-instalasi minyak di Iran	46
3.2.1 North Azadegan Oilfield (2004- sekarang)	47
3.2.2 South Pars Oil and Gas Field (2009- 2019)	50
3.2.3 Kuhdasht Bloc (2005-2011)	53
3.2.4 Masjed-e Soleyman Bloc (2002 - sekarang)	54
3.3 Upaya Tiongkok menjamin keamanan energi dan peran CNPC di Iran	56
3.3.1 <i>Availability</i>	61
3.3.2 <i>Affordability</i>	63
3.3.3 <i>Reliability</i>	64
3.3.4 <i>Sustainability</i>	66
Kesimpulan	68
Daftar Pustaka	71

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Jumlah Konsumsi dan Produksi Minyak Tiongkok tahun 1965 - 1989	25
Grafik 2.2 Pertumbuhan Jumlah Konsumsi Minyak Tiongkok tahun 1965 - 2020	25
Grafik 2.3 Jumlah Konsumsi Energi Tiongkok berdasarkan Sumber	27
Grafik 2.4 Jumlah Konsumsi Minyak Tiongkok per hari tahun 2010 - 2021	28
Grafik 3.1 Alokasi investasi Tiongkok di Iran	43
Grafik 3.7 Persentase Volume Dagang Minyak pada Neraca Impor Tiongkok dari Iran tahun 1993 - 2020	60
Grafik 3.8 10 Negara Eksportir Minyak Terbesar ke Tiongkok 2005 - 2019	60

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.5 Badan-Badan Regulasi Tiongkok untuk Perusahaan Negara	35
Diagram 3.6 Alokasi penggunaan minyak berdasarkan sektor	57

DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 Daftar proyek CNPC di Iran dari tahun 2009	46
Tabel 3.4 Daftar proyek perusahaan-perusahaan Tiongkok di Iran	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.3 Peta penyebaran ladang minyak dan gas dan jalur pipa di Iran	52
Gambar 3.5 Kilang Masjid e Soleyman tahun 1908	55

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan terhadap energi menjadi aspek penting dalam menjalankan sebuah negara, sebagaimana Energi menjadi sumber untuk membangkitkan pabrik, pemerintahan, infrastruktur dan transportasi. Energi juga menjadi sumber kekayaan dan dinilai bisa menjadi pemantik kompetisi, pertarungan secara politik dan inovasi dalam teknologi. Di lain sisi, energi juga memberikan tantangan yang besar bagi lingkungan dan alam bumi.¹ Untuk itu, keamanan energi menjadi aspek penting bagi negara terutama negara berkembang yang masih banyak membutuhkan pasokan energi.

Ditengah kebutuhan energi yang terus meningkat, ketersediaan terhadap energi terus menurun terutama energi tidak baharui seperti minyak, batu bara dan gas bumi. Keprihatinan pun muncul terkait apakah energi yang tersedia cukup untuk memenuhi semua permintaan yang akan terus meningkat dan apakah sistem keamanan energi dunia yang menjadi andalan bagi semua negara masih bisa bertahan.² Menurut *International Energy Agency* prediksi konsumsi energi pada tahun 2050 akan meningkat sebanyak 50 persen dan benua Asia akan menjadi konsumen terbesar. Jika dilihat per sektor, konsumsi akan meningkat hampir 2 kali lipat pada tahun 2050 dengan sektor industri dan transportasi menjadi konsumen terbesar.³

¹ Jonathan Elkind, and Carlos Pascual. *Energy Security : Economics, Politics, Strategies, and Implications*. Washington, D.C, Brookings Institution Press, 2010. Hal 1-3

² Daniel Yergin. *The Quest : Energy, Security and the Remaking of the Modern World*. New York, Penguin Books, 2012. Hal 13

³ Ari Kahan. "EIA Projects Nearly 50% Increase in World Energy Usage by 2050, Led by Growth in Asia." *Eia.gov*, 2016, www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=41433.

Maka dari itu, banyak negara terus berlomba-lomba untuk mencari pasokan atau cadangan energi untuk memenuhi permintaan internasional maupun secara domestik sehingga terus mendorong pertumbuhan negara. Hal ini dicapai melalui strategi keamanan energi. Pemikiran keamanan energi dinilai dibentuk atas pilihan yang dibuat sebagai upaya untuk menyeimbangkan ekonomi, keamanan nasional dan keprihatinan terhadap lingkungan.⁴ Tujuan utama keamanan energi adalah untuk mendapatkan akses yang cukup terhadap ketersediaan energi di masa kini dan masa depan dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan negara. Negara-negara yang paling banyak membutuhkan energi tentu merupakan negara-negara berkembang yang masih mencoba untuk meningkatkan pertumbuhannya dan salah satu negara yang paling banyak membutuhkan energi adalah Tiongkok

Perkembangan dan pertumbuhan Tiongkok sampai saat ini bisa dikatakan sangatlah tinggi dan pesat. Di tengah populasi Tiongkok yang mencapai 1.3 miliar penduduk, mereka dapat mencapai kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia saat ini.⁵ Pertumbuhan PDB di Tiongkok mencapai 9.8 persen pertahunnya dari 1985 sampai 1995 dan pertumbuhan tersebut terus di jaga diatas 6 persen sampai pada tahun 2019, dengan puncak pertumbuhan berada pada tahun 1992 dan 2007 di angka 14 persen. Nilai ekonomi Tiongkok pun terus bertambah pesat dimana pada tahun 1980, nilai PDB Tiongkok hanya berada di angka 198 miliar dolar Amerika Serikat dan pada tahun 2019 berada di angka 14 triliun dolar Amerika Serikat.⁶ Di

⁴ Jonathan Elkind, and Carlos Pascual. *Energy Security : Economics, Politics, Strategies, and Implications*. Washington, D.C, Brookings Institution Press, 2010. Hal 2

⁵ David Barboza, 2010. China passes Japan as second-largest economy, The New York Times, 15 August. Available from: <http://www.nytimes.com/2010/08/16/business/global/16yuan.html> (accessed 05.09.10).

⁶ World Bank. "GDP Growth (Annual %) | Data." *Worldbank.org*, 2021, data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?locations=CN.

tengah pertumbuhan ekonomi yang pesat dan ditopang perkembangan industri yang juga tinggi tentu konsumsi energi yang digunakan juga sangatlah tinggi.

Pertumbuhan yang tinggi tentu didukung dengan konsumsi energi yang juga cukup tinggi. Kebutuhan Tiongkok terhadap energi bisa dilihat dari sektor yang ada di dalam negeri. Konsumsi paling besar terletak pada sektor industri dengan cakupan 66 persen dari penggunaan energi secara nasional.⁷ Jika dilihat dari sumber energi, Tiongkok paling banyak menggunakan batu bara yang memuncak pada tahun 2015 dengan jumlah konsumsi sebanyak sekitar 32 juta TJ (terajoule) namun menunjukkan penurunan konsumsi menjadi 24 TJ pada tahun 2019. Sebaliknya sumber energi minyak terus mengalami peningkatan dari 3 juta TJ pada tahun 1990 menjadi 22 juta TJ pada tahun 2019.⁸ Ketergantungan terhadap minyak juga berpengaruh terhadap pasokan minyak yang dimiliki oleh Tiongkok.

Tingginya konsumsi masyarakat Tiongkok terhadap minyak memaksa pemerintah untuk terus melakukan impor minyak dari luar negeri. Dengan kecepatan pertumbuhan ekonomi di bidang industri, konsumsi diperkirakan akan terus meningkat. Maka dari itu akan sangat penting bagi pemerintah Tiongkok untuk memastikan pasokan minyak di masa kini dan masa yang akan datang dapat terpenuhi. Hal ini pun dilakukan oleh pemerintah Tiongkok salah satunya melalui investasi dan eksplorasi minyak di Timur Tengah.

⁷ "How Is China's Energy Footprint Changing?" *ChinaPower Project*, 15 Feb. 2016, chinapower.csis.org/energy-footprint/#:~:text=Since%201993%2C%20China%20has%20been. Accessed 11 Apr. 2022.

⁸ China. "China - Countries & Regions - IEA." *IEA*, 2016, www.iea.org/countries/china.

1.2 Identifikasi Masalah

Sejak tahun 1993 Tiongkok mulai melakukan impor minyak dalam jumlah besar dan mengalahkan ekspornya untuk bisa memenuhi permintaan domestik dan pada tahun 2017, Tiongkok menjadi importir minyak terbesar dunia. Pada tahun 2019 Tiongkok melakukan impor sebanyak 12.86 juta barel per harinya.⁹ Tingginya konsumsi dan terbatasnya produksi domestik memaksa Tiongkok untuk melakukan impor dalam skala besar. Strategi impor ini dilakukan oleh Tiongkok melalui kerjasama dengan negara-negara produsen minyak. Investasi dilakukan dengan membantu eksplorasi dan pengembangan proyek kilang minyak di luar negeri melalui perusahaan dalam negeri CNPC (*China National Petroleum Corporation*).¹⁰

Permasalahan keterbatasan energi sudah menjadi prioritas pemerintah Tiongkok sejak 1949. Selama 3 dekade Tiongkok mencapai yang dinamakan “*self-sufficiency*” di bidang energi karena telah bisa memproduksi dan menyediakan cukup energi untuk kebutuhan domestik mereka. Pada tahun 1950-1980an produksi minyak Tiongkok sangat berlimpah sehingga ini memungkinkan Tiongkok untuk mengekspor hasil minyak mereka. Namun seiring pertumbuhan penduduk dan industri yang pesat mendorong Tiongkok untuk meningkatkan produksinya. Kemampuan produksi yang sangat terbatas memaksa Tiongkok untuk mulai mengekspor sedikit minyak dari Oman pada tahun 1983. Pada tahun 1988 permintaan meningkat tajam sehingga pada tahun 1993 Tiongkok

⁹ “How Is China’s Energy Footprint Changing?” *ChinaPower Project*, 15 Feb. 2016, chinapower.csis.org/energy-footprint/#:~:text=Since%201993%2C%20China%20has%20been. Accessed 11 Apr. 2022.

¹⁰ “China’s Quest for Energy Security.” *China’s Quest for Energy Security*, by Erica Strecker Downs, 1st ed., RAND Corporation, 2006, pp. 11–13. *JSTOR*, www.jstor.org/stable/10.7249/mr1244af.

resmi memiliki neraca perdagangan ekspor impor yang negatif dan menjadi negara importir minyak.¹¹

Sejak tahun 1993, aktivitas impor Tiongkok terus meningkat. Dimana pada tahun 1993 ketergantungan impor Tiongkok berada di angka 7.5 persen dan mencapai 53.5 persen pada tahun 2009 dan terus bertahan di angka 55 persen sampai pada 2020.¹² Permintaan domestik yang tinggi memaksa Tiongkok untuk mulai mencari suplai minyak dari luar negeri dan melakukan investasi serta eksplorasi, pengembangan proyek serta pembuatan pipa lintas negara untuk mendukung keamanan energi. Demi memenuhi permintaan domestik Tiongkok sangat mengandalkan salah satu wilayah yang memiliki cadangan minyak tertinggi yaitu Timur Tengah.

Ketergantungan Tiongkok terhadap minyak Timur Tengah terus menanjak sejak 1993. Pada tahun 2002 Arab Saudi menjadi eksportir minyak terbesar bagi Tiongkok.¹³ Kemudian pada tahun 2005 Iran dan Arab Saudi mengekspor hampir 30 persen minyak yang diperlukan Tiongkok. Namun ketergantungan Tiongkok terhadap minyak luar negeri tidak hanya berpusat pada Timur Tengah saja namun juga dengan Rusia dan Asia Tengah. Walaupun Tiongkok melakukan diversifikasi tujuan negara impor minyak namun Timur Tengah tetap menjadi negara utama

¹¹ Zhao Daojiong. "China's Energy Security: Domestic and International Issues." *Survival*, vol. 48, no. 1, Mar. 2006, pp. 179–190, 10.1080/00396330600594322. Accessed 7 Dec. 2020.

¹² Chen Aizhu. "China's Annual Crude Oil Imports Drop for First Time in 20 Years." *Reuters*, 14 Jan. 2022, www.reuters.com/markets/commodities/chinas-crude-oil-imports-post-first-annual-drop-20-years-2022-01-14/.

¹³ Lei Wu, "Zhongguo shiyou anquan mianlin de tiaozhan yu duice" ["China's Oil Safety: Challenges and Counter Measures"], *Xiyafeizhou* [West Asia & Africa], No. 4 (2003), pp. 17-21.

yang bisa memberikan pasokan yang cukup kedalam Tiongkok.¹⁴ Dari tahun 2005 sampai 2019, enam negara Timur Tengah yang terdiri dari Arab Saudi, Irak, Oman, Kuwait, Iran dan United Emirates Arab menempati 10 besar negara eksportir minyak ke dalam Tiongkok.¹⁵

Ketidakmampuan wilayah lain untuk bisa memenuhi permintaan Tiongkok yang tinggi memaksa Tiongkok untuk mengandalkan minyak dari Timur Tengah. Salah satu upaya terbesar Tiongkok untuk bisa mengamankan perdagangan dengan Timur Tengah adalah dengan menginisiasikan adanya *free trade zone*. Pada tahun 2004 Tiongkok melakukan negosiasi dengan Arab Gulf Cooperation untuk membuat *free trade zone*. Kemudian pada tahun 2005 ketua OPEC mengunjungi Tiongkok dan pada tahun 2005 raja Abdullah dari Arab Saudi mengunjungi Tiongkok. Kedatangan para petinggi Arab Saudi disambut kembali dengan kunjungan Hu Jintao ke Timur tengah pada tahun 2006.

Melalui pertemuan-pertemuan ini, Tiongkok terus mencoba untuk mengamankan kerjasama dengan Timur Tengah.¹⁶ Kerjasama dilakukan oleh Tiongkok melalui perusahaan minyak nasionalnya CNPC. CNPC melakukan investasi di bidang eksplorasi dan produksi di berbagai negara di Timur Tengah seperti Algeria, Oman, Syria, Irak, Iran, Saudi Arabia, UEA, Kuwait. Kerjasama awal yang dibuat oleh Arab Saudi adalah dengan Kuwait dimana CNPC diberikan 2 kontrak dengan jumlah 788 dolar Amerika Serikat dan dengan Irak dengan kontrak selama 22 tahun untuk mengelola kilang minyak terbesar mereka di

¹⁴ Xuewen Qian. "China's Energy Cooperation with Middle East Oil-Producing Countries." *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, vol. 4, no. 3, Sept. 2010, pp. 65–80, 10.1080/19370679.2010.12023162. Accessed 22 Mar. 2020. Hal 66-67

¹⁵ Hannah Reale, et al. "Where Does China Gets Its Oil?" *The Wire China*, 12 July 2022, www.energypolicy.columbia.edu/sites/default/files/file-uploads/Where%20Does%20China%20Get%20Its%20Oil_%20-%20The%20Wire%20China.pdf. Hal 3

¹⁶ *Ibid*, hal 71

Al-Ahdab.¹⁷ Kerjasama Tiongkok-Timur Tengah terus dilakukan sampai puncaknya terjadi pada tahun 2017 dimana Tiongkok mendirikan kantor pusat CNPC di Jafza, Dubai untuk mengawasi dan melakukan investasi, pelayanan jasa, serta perdagangan minyak di Timur Tengah.¹⁸

Permintaan domestik yang diproyeksi terus akan meningkat membuat Tiongkok harus terus mencari pasokan energi yang cukup demi memenuhi permintaan dan agar tidak menghambat pertumbuhan yang ada di dalam negeri. Timur Tengah sebagai negara penghasil minyak tertinggi menjadi tujuan utama Tiongkok dalam mencapai keamanan energi.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada strategi pemerintah Tiongkok dalam memanfaatkan CNPC sebagai perusahaan minyak domestik di bidang eksplorasi. CNPC digunakan karena CNPC merupakan perusahaan yang dibentuk oleh pemerintah Tiongkok dan digunakan oleh pemerintah Tiongkok untuk melakukan eksplorasi dan pengembangan di luar negeri. Wilayah yang diteliti adalah Iran karena menjadi salah satu pemasok terbesar minyak ke dalam Tiongkok,. Jangka waktu yang diteliti adalah pada tahun 1993 sampai pada masa 2021. Jangka waktu ini ditentukan karena 1993 merupakan awal mula CNPC melakukan eksplorasi ke Iran dan pada tahun 2021 menjadi tahun dimana perjanjian energi terbaru dibuat oleh Tiongkok dan Iran. Di lain sisi, pada tahun tersebut, proyek CNPC di Iran

¹⁷ "China's Quest for Energy Security." *China's Quest for Energy Security*, by Erica Strecker Downs, 1st ed., RAND Corporation, 2006, pp. 11–13. *JSTOR*, www.jstor.org/stable/10.7249/mr1244af. Hal 22

¹⁸ "China's CNPC Sets up Mideast Headquarters in Dubai Free Zone." *Reuters*, 11 Apr. 2017, www.reuters.com/article/uae-cnpc-headquarters-idAFL3N1HJ3L3. Accessed 17 Apr. 2022.

masih berjalan hingga upaya keamanan energi Tiongkok masih dilakukan sampai pada penelitian ini dilakukan.

Negara di wilayah Timur Tengah yang diteliti adalah Iran. Pemilihan negara dilakukan karena Iran merupakan salah satu negara penyumbang minyak terbesar ke dalam Tiongkok. Sejak tahun 1991, Iran terus melakukan ekspor minyak ke Tiongkok dengan rata-rata senilai 7 miliar dolar AS.¹⁹ Nilai ekspor minyak tertinggi Iran kepada Tiongkok terjadi pada tahun 2011, mencapai lebih dari 20 miliar dolar AS. Pada periode 2005 sampai pada tahun 2014, Iran menempati posisi ketiga sebagai negara eksportir minyak terbesar bagi Tiongkok dengan jumlah ekspor mencapai 1.5 miliar barel, namun pada periode 2015 -2019 Iran hanya menempati posisi ke 6.²⁰ Sebagai salah satu negara eksportir minyak terbesar ke Tiongkok, Iran menjadi negara yang sangat strategis untuk mempelajari strategi keamanan energi Tiongkok.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah yang ada serta batasan masalah, maka rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Implementasi Upaya Tiongkok melalui *Chinese National Petroleum Company* untuk Mengamankan Perdagangan Energi di Iran?”

¹⁹ “China Imports from Iran of Crude Oil - 2023 Data 2024 Forecast 1992-2020 Historical.” n.d. Tradingeconomics.com. Accessed January 1, 2023.

<https://tradingeconomics.com/china/imports/iran/crude-oil-petroleum-bituminous-minerals>.

²⁰ Hannah Reale et al. “Where Does China Gets Its Oil?” *The Wire China*, 12 July 2022, www.energypolicy.columbia.edu/sites/default/files/file-uploads/Where%20Does%20China%20Get%20Its%20Oil_%20-%20The%20Wire%20China.pdf.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi Tiongkok dalam mencapai keamanan energi melalui pengaman pasokan minyak di Timur Tengah melalui perusahaan minyak nasional Tiongkok. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat cara Tiongkok dalam memanfaatkan CNPC (*Chinese National Petroleum Company*) dalam melakukan investasi dan eksplorasi di Iran untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman dan informasi terkait strategi Tiongkok dalam mencapai kepentingan nasional di bidang keamanan energi di wilayah Iran dengan memanfaatkan investasi dan eksplorasi CNPC. Penelitian ini juga diharapkan dapat menggugah minat bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik yang diteliti.

1.4 Kajian Literatur

Hasil karya ilmiah pertama yang digunakan adalah tulisan Zhao Daojiong yang berjudul “*China’s Energy security: Domestic and international issues.*”²¹ Karya tulisan ini berfokus pada permasalahan yang mengakibatkan tingginya permintaan minyak di Tiongkok dan bagaimana negara Tiongkok yang pada tahun 1950 sampai 1980 memiliki kemandirian dalam hal energi menjadi negara dengan

²¹ Daojiong, Zha. “China’s Energy Security: Domestic and International Issues.” *Survival*, vol. 48, no. 1, Mar. 2006, pp. 179–190, 10.1080/00396330600594322. Accessed 7 Dec. 2020.

ketergantungan yang sangat tinggi terhadap impor energi. Permasalahan utama yang membuat ketergantungan Tiongkok tinggi adalah ketidakmampuan dalam menjaga permintaan terhadap energi yang terus melonjak. Di lain sisi produksi minyak domestik Tiongkok tidak menunjukkan pertumbuhan dan cenderung stagnan. Hal ini membuat Tiongkok harus mengandalkan impor minyak dari luar negeri dan salah satunya adalah Timur Tengah. Kemudian, penulis menyampaikan bahwa kedekatan Tiongkok dengan Timur Tengah dalam hal perdagangan minyak merupakan upaya Tiongkok untuk menghindari apabila terjadi embargo terhadap Tiongkok oleh negara barat. Sehingga Tiongkok mengambil langkah antisipatif untuk mengamankan pasokan minyak apabila terjadi embargo atau ancaman ekonomi dari negara barat.

Namun penulis tidak banyak menyinggung mengenai peran CNPC dalam mengatasi permasalahan minyak di Tiongkok. Penulis hanya memberikan sedikit gambaran tentang upaya awal pemerintah Tiongkok dalam mendapatkan pasokan energi dari luar negeri melalui 3 perusahaan (CNOOC, Sinopec dan CNPC) pada tahun 1993. Penulis lebih fokus pada bagaimana hubungan antara Timur Tengah dan Tiongkok bermula dan kompetisi antara Amerika Serikat dan Tiongkok dalam mendapatkan pihak negara-negara Timur Tengah.

Karya ilmiah kedua adalah tulisan Guy C.K. Leung yang berjudul “*China’s Energy Security: Perception and Reality*”²². Terdapat beberapa poin yang disampaikan oleh penulis. Pertama penulis melihat bahwa walaupun permintaan energi tertinggi berada pada batu bara dengan perbandingan 3:1 dengan minyak, namun minyak lebih menimbulkan ancaman bagi keamanan energi Tiongkok.

²²Guy C.K.Leung. “China’s Energy Security: Perception and Reality.” *Energy Policy*, vol. 39, no. 3, Mar. 2011, pp. 1330–1337, 10.1016/j.enpol.2010.12.005. Accessed 22 June 2019.

Kedua, penulis melihat bahwa pada abad ke 21 pemerintah banyak mempromosikan keamanan dalam mengimpor minyak. Keamanan dicapai melalui pembangunan pipa transnasional, kerjasama minyak secara bilateral, investasi pada kilang minyak di luar negeri.

Ketiga cara tersebut merupakan bagian dari tujuan utama yang adalah diversifikasi sumber minyak. Poin ketiga adalah bahwa peran perusahaan minyak nasional Tiongkok dalam mengamankan keamanan energi mulai meningkat pada abad ke 21. Perusahaan minyak Tiongkok yang mulai melakukan investasi dan eksplorasi di luar negeri dinilai akan memberikan cara pandang baru bagi pemerintah terkait cara pasar energi bekerja. Hal ini bisa membuat Tiongkok merasa lebih aman dan mendapatkan suplai energi yang dibutuhkan.

Poin terakhir yang disampaikan penulis adalah bahwa Tiongkok di masa depan harus lebih memperhatikan konservasi dan efisiensi energi dan Tiongkok harus bisa mengambil langkah untuk bisa melindungi keamanan energi internasional karena akan membantu mencapai keamanan energi secara domestik. Ini bisa dicapai melalui kerjasama antar negara dan langkah Tiongkok dalam mengambil tanggung jawab yang lebih besar pada tata kelola energi global. Dalam tulisannya, penulis menyampaikan bahwa:

“Chinese NOCs’ overseas expansion is unhelpful in increasing the country’s long term energy security instead of the short-term one. The banner “China needs more energy” is useful in justifying or legitimizing China;s energy diplomacy, a kind of diplomacy that might not enhance China;s energy security but does raise China’s global political and economic status. This ultimately meets the core objective of China;s energy security-energy security is a means, not an end.”

Karya ilmiah ketiga adalah tulisan Guang Pan yang berjudul *“China’s Energy Strategy and Primary Role of the Middle East in This Strategy”*.²³ Poin

²³ Guang Pan. “China’s Energy Strategy and Primary Role of the Middle East in This Strategy.” *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, vol. 2, no.

pertama yang disampaikan penulis adalah tujuan utama Tiongkok dalam mencapai keamanan energi adalah melalui diversifikasi impor minyak dan gas serta mengamankan rute distribusi dan transportasi. Penulis menilai bertransaksi saja tidaklah cukup untuk mengamankan energi, Tiongkok harus bisa bergerak pada pasar internasional dan juga membantu perkembangan di bidang energi dan transportasi. Poin kedua adalah CNPC memiliki peran yang paling penting dalam mengamankan sumber energi di luar negeri melalui investasi dan eksplorasi. Poin ketiga adalah Timur Tengah akan terus menjadi pemasok terbesar minyak bagi Tiongkok karena wilayah Asia Tengah, Afrika maupun Amerika tidak akan bisa memenuhi permintaan domestik Tiongkok. Dan poin terakhir adalah kontribusi Timur Tengah yang sangat besar juga harus diiringi dengan peran Tiongkok di wilayah tersebut dalam menyelesaikan konflik, meningkatkan kerjasama serta menjaga hubungan baik.

Dalam kajian literatur yang sudah di sertakan, ketiga literatur tersebut banyak menyampaikan mengenai kepentingan Tiongkok di Timur Tengah untuk mengamankan energi untuk memenuhi permintaan domestik yang terus meningkat. Namun tidak menyertakan bagaimana peran perusahaan nasional Tiongkok yang dalam hal ini adalah CNPC dalam mendapatkan energi-energi tersebut. Maka dari itu, dalam penelitian kali ini, penulis akan berfokus pada peran pemerintah Tiongkok dalam memanfaatkan CNPC untuk bisa mengamankan pasokan energi di Timur tengah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kajian upaya Tiongkok dalam mencapai keamanan energi melalui CNPC di Timur Tengah dilakukan dengan menggunakan teori kepentingan nasional. Pada dasarnya teori ini merupakan konsep yang bisa dipandang melalui dua cara yang berbeda. Scott Burchill dalam bukunya yang berjudul “*The National Interest in International Relations Theory*” Yang pertama kepentingan nasional dilihat sebagai sarana dalam membentuk perilaku politik sebuah negara yang digunakan untuk melindungi, membentuk ataupun melawan kebijakan luar negeri. Sedangkan pandangan lain lebih melihat konsep kepentingan nasional sebagai alat analisis untuk menjelaskan, menilai dan menggambarkan kebijakan luar negeri sebuah negara. Kepentingan nasional juga dibuat menjadi tolak ukur apakah kebijakan luar negeri sebuah negara sudah cukup efektif atau belum.²⁴

Rosenau mengatakan bahwa setiap ahli memiliki pandangan sendiri terhadap konsep national interest namun secara garis besar terbagi menjadi dua. Kelompok pertama yang dinamakan ‘*objectivist*’ melihat bahwa kepentingan sebuah negara terbentuk atas realita objektif yang ada dan dengan menjelaskan realita tersebut maka kita bisa menggunakan konsep kepentingan nasional untuk mengevaluasi kebijakan untuk mencapai kepentingan yang ingin dicapai tersebut. Kelompok kedua termasuk pada para ahli yang lebih menggunakan pendekatan ‘*critical*’. Rosenau salah satunya, melihat bahwa kepentingan nasional hanyalah sebuah cara untuk menjelaskan ke arah mana sebuah kebijakan luar negeri akan arahkan.²⁵

²⁴ Scott Burchill. *The National Interest in International Relations Theory*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire ; New York, Palgrave Macmillan, 2005.

²⁵ J. N. Rosenau, “*National Interest*,” in *International Encyclopedia of the Social Sciences*, ed. David L. Sills (London: Collier Macmillan, 1964), 34–40.

Pandangan Rosenau ini kemudian didukung oleh Hedley Bull yang mengatakan bahwa untuk sebuah kepentingan nasional bisa terlihat diperlukan penjelasan terhadap tujuan akhir dari sebuah kepentingan. Hal ini kemudian bisa menunjukkan maksud politik yang membentuk tujuan akhir dari sebuah kebijakan. Kepentingan nasional merupakan sebuah rencana untuk mencapai tujuan akhir yang sudah disepakati, yang bisa dibedakan melalui kebijakan berdasarkan kepentingan sektor, kepentingan aliansi dan organisasi internasional maupun berdasarkan kebijakan yang sudah ada.²⁶ Dalam mengkaji kepentingan nasional, kita bisa menggunakannya sebagai alat deskriptif maupun evaluatif yang terbagi kepada dua pandangan, konvensional dan kritis.

Menurut Scott Burchill dalam *The National Interest in International Relations Theory* terdapat tiga asumsi utama terhadap sebuah kepentingan nasional yang disetujui oleh para ahli. Pertama adalah bahwa walaupun setiap negara memiliki perbedaan yang mencolok seperti dari segi ideologi, mereka tetap memiliki kepentingan utama yang sama. Diantaranya adalah kepentingan untuk menjaga kedaulatan negara dan integritas wilayah. Secara garis besar, kepentingan semua negara adalah untuk bisa melaksanakan aktivitas dan kebijakan mereka tanpa adanya campur tangan pihak eksternal dan tidak berdasarkan kepentingan negara lain.

Kedua, terdapat beberapa kepentingan nasional yang dimiliki oleh sebuah negara bersifat permanen. kepentingan tersebut tidak akan berubah atau tersingkirkan atau terpengaruh oleh perubahan dalam pemerintahan domestik. Dalam sebuah negara terdapat beberapa aset nasional dari segi strategis seperti

²⁶ Hedley Bull, *The Anarchial Society : A Study of Order in World Politics* (London: Macmillan Press, 1979). hal 6

jalur maritim dan akses pelabuhan maupun segi ekonomis seperti sumber daya alam dan mineral yang diminati oleh pihak-pihak eksternal maka dari itu negara memiliki kepentingan utama yang bersifat permanen untuk bisa menjaga aset-aset tersebut untuk domestik.

Terakhir adalah bahwa pemerintah merupakan aktor utama yang menjalankan dan menunjukkan kepentingan nasionalnya. Sebagai aktor yang memiliki hak berdaulat dan kedudukan untuk mengatur masyarakatnya, mereka bisa mewakilkan suara domestiknya di kancah internasional.²⁷

Secara garis besar konsep “*National Interest*” merupakan sebuah alat evaluatif maupun deskriptif terhadap tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah negara. Secara evaluatif, konsep tersebut bisa digunakan untuk melihat apakah sebuah kebijakan negara sudah mencerminkan tujuan yang ingin dicapai mereka dan apakah kebijakan tersebut benar-benar mencerminkan kepentingan nasionalnya. Sedangkan dari segi deskriptif, kepentingan nasional bisa digunakan untuk menjelaskan maksud dari dibuatnya sebuah kebijakan. Konsep tersebut juga dipakai sebagai landasan terbentuknya sebuah kebijakan. Penulis akan melihat kepentingan nasional yang dimiliki oleh Tiongkok dalam mencapai keamanan energi melalui CNPC di Timur Tengah.

Konsep kedua yang penulis gunakan dalam menganalisis permasalahan adalah *Neo-Mercantilism*. Konsep tersebut sendiri merupakan cabang dari konsep *mercantilism* yang dikemukakan oleh Adam Smith pada tahun 1776. Dalam pembahasannya *mercantilism* dilihat sebagai cara negara untuk bisa memaksimalkan keuntungan dengan pemanfaatan sumber daya yang mereka miliki. Selain itu

²⁷ Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory* (Houndmills, Basingstoke, Hampshire ; New York: Palgrave Macmillan, 2005), hal 26-28.

mereka juga melihat bahwa keuntungan dan kesejahteraan negara merupakan sebuah *zero-sum game*, dimana keuntungan satu negara merupakan kerugian yang lainnya. Konsep ini cukup populer pada abad ke-16 sampai ke-18.²⁸

Konsep *mercantilism* dilihat sebagai pemikiran yang cukup lama dan kurang relevan dengan dunia sekarang. Hal ini menghasilkan dibuatnya konsep *neo-mercantilism* yang melihat upaya negara untuk melindungi kepentingan mereka dengan meningkatkan keterlibatan di pasar nasional dan internasional dan berupaya untuk membentuknya. Negara mencoba untuk bisa mengendalikan ekonomi melalui penguasaan sektor-sektor penting dan strategis melalui perusahaan-perusahaan negara. Perusahaan negara dilihat sebagai aktor penting dalam mengamankan kepentingan negara.. Negara cenderung akan membimbing dan membentuk perilaku perusahaan agar sejalan dengan tujuan negara di pasar internasional.²⁹

Perbedaan lain pada konsep *neo-mercantilism* adalah pandangan terhadap kekayaan negara dan upaya swasembada. Konsep *neo-mercantilism* melihat hal ini sebagai tujuan yang cukup sulit dicapai pada jaman sekarang. Pada zaman dahulu emas dan perak adalah sumber kekayaan negara terpenting. Namun sekarang energy di sektor minyak dan gas lah yang dianggap memiliki pendorong terbesar. Bagi negara-negara yang tidak memiliki sumber energi yang cukup maka mereka harus bisa mengamankan pasokan dari luar negeri dan jalur-jalur transit distribusi. Kedua hal tersebut akan bisa menjamin kesejahteraan dan keamanan negara. Pada akhirnya, konsep utama dalam *neo-mercantilism* adalah kelebihan kemampuan

²⁸ Yu, Fu-Lai Tony. 2019. "Neo-Mercantilist Policy and China's Rise as a Global Power." *Contemporary Issues in International Political Economy*, hal 176–77. https://doi.org/10.1007/978-981-13-6462-4_8.

²⁹ Ziegler, Charles E., and Rajan Menon. "Neomercantilism and Great-Power Energy Competition in Central Asia and the Caspian." *Strategic Studies Quarterly* 8, no. 2 (2014): hal 19–20. <http://www.jstor.org/stable/26270802>.

ekonomi dan militer antar negara dan keahlian negara dalam mempromosikan perdagangan, meningkatkan kebijakan investasi dan mendukung perusahaan nasional.³⁰

Konsep ketiga yang penulis gunakan dalam menganalisa permasalahan adalah keamanan energi. Pemahaman terhadap keamanan energi menurut Jonathan Elkind dan Carlos Pascual dalam bukunya yang berjudul “*Energy Security: Economics, Politics, Strategies and Implications*” dibagi menjadi 4 aspek yang terdiri dari *Availability*, *Reliability*, *Affordability* dan *Sustainability*. Aspek pertama merupakan yang paling penting karena fokus utama dalam keamanan energi adalah ketersediaan energi sendiri dan kemampuan konsumen untuk mendapatkan sumber energi yang mereka perlukan.³¹ Professor Zhao Daojiong dalam artikelnya mengenai ketergantungan energy menyampaikan bahwa:

*“Energy security contains three essential goals: the availability of energy needed for stable economic and social development, freedom from interruption of the energy supply, and the affordability of energy prices.....Considerations of energy and security, on the other hand, have more to do with geopolitical factors and the national policies of countries affecting the control of energy development and transportation around the world.”*³²

Aspek *Availability* melihat kemampuan negara dalam mengamankan pasokan energi mereka. Langkah ini dilakukan melalui kerjasama dan peningkatan hubungan dengan negara lain sebagai produsen ataupun konsumen. Keberhasilan dalam memastikan adanya ketersediaan yang cukup juga didukung dengan peningkatan teknologi pada sektor produksi, penyimpanan hingga distribusi. Peningkatan investasi dalam mengamankan energi juga dinilai penting karena

³⁰ Ibid, 21

³¹ Jonathan Elkind and Carlos Pascual. *Energy Security : Economics, Politics, Strategies, and Implications*. Washington, D.C, Brookings Institution Press, 2010.

³² Zhao Daojiong, and World Security Institute. “Energy Interdependence.” *China Security Summer 2006: China’s Defining Challenge: Energy*, vol. 2, no. 2, 2006, hal. 2–16.

investasi bisa membantu meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan di berbagai bidang sehingga lebih mendukung proses produksi, distribusi dan konsumsi. Utamanya dalam aspek ketersediaan, hal yang paling terpenting adalah keberhasilan pihak yang bekerjasama untuk bisa memastikan kepentingan masing-masing terpenuhi.³³

Aspek *Reliability* melihat pada kemampuan untuk bisa memastikan bahwa pasokan dan proses yang melibatkan energi bisa aman dan jauh dari gangguan apapun. Gangguan terhadap energi bisa berbentuk banyak hal diantaranya adalah serangan teroris, cuaca yang buruk sampai yang bersifat politik. Gangguan ini dapat berpengaruh pada rantai pasokan energi sehingga berdampak pada ketersediaan maupun proses distribusi dan konsumsi. Di lain sisi memastikan cukupnya kapasitas penyimpanan dan cadangan serta informasi yang akurat terkait aktivitas pasar energi secara global juga berpengaruh pada resiko gangguan terhadap *reliability*.³⁴

Aspek *Affordability* melihat pada kemampuan konsumen untuk bisa mendapatkan energi pada harga yang cukup terjangkau. Harga yang sangat fluktuatif akan berpengaruh pada kondisi dan situasi pasar. Kondisi pasar dapat merubah pola pikir dan tindakan yang akan dilakukan oleh konsumen maupun investor. Kemampuan harga energi untuk bisa menyesuaikan pada kondisi eksternal juga menjadi pertimbangan penting sehingga penentuan harga akan berpengaruh tidak hanya pada kondisi masa kini namun juga masa depan. Sebagaimana banyak sekali krisis di bidang ekonomi, politik maupun sosial yang berdampak pada harga energi. Kemampuan untuk bisa menentukan harga yang

³³Ibid, hal 123-124

³⁴ Ibid hal 124-125

tepat dan transparansi dalam penentuan harga bisa menentukan aspek *Affordability*.

35

Aspek terakhir *Sustainability* merupakan aspek yang dinilai baru dalam keamanan energi karena aspek ini berfokus pada dampak pemakaian dan semua proses dalam energi terhadap keberlanjutan lingkungan di masa depan. Sebagaimana pemakaian energi tidak baharui yang berlebihan banyak memberikan dampak buruk pada lingkungan utamanya perubahan iklim yang bisa mengancam bumi di masa depan. Aspek ini tidak hanya berfokus pada pemakaian namun juga infrastruktur dan produksi energi serta upaya untuk mencari energi yang lebih ramah lingkungan. Sebagaimana infrastruktur energi banyak digunakan dalam jangka yang panjang sehingga harus bisa menaruh dampak pada lingkungan.³⁶ Daniel Yergin dalam artikelnya yang berjudul *Ensuring Energy Security* menyampaikan bahwa:

*“It will also require investing in new technologies, ranging from near-term ones, such as the conversion of natural gas into a liquid fuel, to ones that are still in the lab, such as the biological engineering of energy supplies. Investment in technology all along the energy spectrum is surging today, and this will have a positive effect not only on the future energy picture but also on the environment.”*³⁷

Yergin juga menjelaskan mengenai konsep keamanan energi itu sendiri. Menurutnya, tujuan utama yang ingin dicapai oleh keamanan energi adalah upaya menjamin pasokan energi dalam jumlah yang cukup, dapat diandalkan dan dalam jumlah yang sesuai tanpa mengorbankan objektif dan nilai-nilai negara. Yergin lebih melihat kebijakan keamanan energi sebagai sebuah cara dan bukan tujuan.³⁸

³⁵ Ibid, hal 127

³⁶ Ibid, hal 128-129

³⁷ Daniel Yergin. “Ensuring Energy Security.” *Foreign Affairs*, vol. 85, no. 2, Apr. 2006, hal. 69–82, www.jstor.org/stable/20031912?origin=JSTOR-pdf.

³⁸ Ibid, hal112.

Keempat aspek yang terdiri dari *availability*, *Reliability*, *Affordability* dan *Sustainability*, bisa dikatakan menjadi tujuan akhir Tiongkok dalam mencapai keamanan energinya melalui CNPC. Erica Strecker Downs dalam bukunya yang berjudul *China's Quest for Energy Security* menyampaikan bahwa:

*“China’s increasing energy imports are a matter of great concern to both the Chinese government, which seeks to ensure that China has the energy resources it needs to sustain economic growth, and Western analysts, who are worried about the international political implications of China’s quest for energy security.”*³⁹

1.6 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Christopher Lamont dalam bukunya yang berjudul *“Research Methods in International Relations”*⁴⁰, metode Kualitatif merupakan metode yang berfokus pada pengumpulan data dan strategi analisis yang mengandalkan analisis dan data-data non numeric yang terdahulu. Kemudian metode ini digunakan untuk lebih memahami cara dunia bekerja di sekitar kita dengan berfokus pada proses dan makna yang membentuk fenomena politik internasional.

Metode kualitatif banyak mengandalkan pada penalaran induktif karena menggunakan pendekatan teoritis dalam menjelaskan observasi yang empiris. Dalam metode ini penulis diharapkan untuk bisa menjelaskan berbagai alat dan

³⁹ Erica Strecker Downs. *China's Quest for Energy Security*. Santa Monica, CA: RAND Corporation, 2000. https://www.rand.org/pubs/monograph_reports/MR1244.html

⁴⁰ Christopher K.Lamont. *Research Methods in International Relations*. Los Angeles, Sage, 2015.

sumber dalam bentuk bahasa yang dibicarakan ataupun tertulis untuk di gabungkan dan dianalisa.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai melalui metode campuran ada dua dimana data utama yang digunakan adalah narasi atau kata yang merupakan data sekunder yang diambil dari sumber internet maupun perpustakaan. Kemudian data kedua yang diambil adalah data statistik dalam bentuk angka maupun chart. Data-data ini juga berbentuk data sekunder karena diambil dari internet dan sumber-sumber yang kredibel seperti jurnal hasil penelitian. Utamanya data yang digunakan adalah validated data karena data-data harus bersifat kredibel dan bersumber dari situs resmi negara, hasil penelitian ahli maupun situs berita terpercaya.⁴¹

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari 4 bab. Bab pertama berisi proposal penelitian. Proposal penelitian terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data serta ditutup dengan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua dilakukan pembahasan mengenai kepentingan nasional Tiongkok di bidang energi dan kegunaan energi bagi Tiongkok. Kemudian akan dilakukan pembahasan mengenai peran CNPC bagi pemerintah Tiongkok.

⁴¹ John. W.Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed., Erscheinungsort Nicht Ermittlbar, Sage Publications Ltd, 2014.

Pada bab ketiga dilakukan pembahasan mengenai upaya-upaya Tiongkok melalui investasi dan pembangunan proyek-proyek CNPC di Iran, serta pembahasan analisa yang menyangkut pautkan data yang didapatkan dengan teori.

Pada bab keempat menyertakan kesimpulan terkait strategi Tiongkok dalam mencapai keamanan energi di Iran melalui CNPC.